

# Dari Altar ke Jalanan: Peran Gereja Katolik dalam Gerakan Pembebasan dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia

---

**Theodorus Hariduar Kanda<sup>1\*</sup>, Wihelmus Kerau<sup>2</sup>, Krispinus J. G. Saputra<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

<sup>2</sup> Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

<sup>3</sup> Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

\*corresponding author: [theodorushariduarkanda22@gmail.com](mailto:theodorushariduarkanda22@gmail.com)

*Disubmit: 04/02/2026; Direvisi: 27/03/2026; Disetujui: 28/03/2026*

## Abstract

This article analyzes Catholic Church teachings, particularly Gustavo Gutierrez's thought on the Church as a liberating force, and Jürgen Moltmann's concept of the Church as a bearer of hope. The study aims to present the image of the Indonesian Church through the theologies of Gutierrez and Moltmann, both as a liberator of the oppressed and a provider of hope for those who suffer injustice. Using a literature review, the writer examines the meaning and forms of the Church's movement in Indonesia in light of liberation theology and the theology of hope. The analysis shows that Catholic theology, as well as the thoughts of Gustavo Gutierrez and Jürgen Moltmann, are highly relevant to the challenges faced by the faithful in Indonesia. The Catholic Church highlights poverty, marginalization, and exclusion as collective problems, not merely issues faced by the oppressed and marginalized. Therefore, the Church emphasizes authentic solidarity. Therefore, the Church emphasizes authentic solidarity. Gutierrez views poverty as the result of structural oppression that shackles the poor, and thus the Church must be present to liberate its people from such structural injustice. Meanwhile, Moltmann's idea of the Church as a community of hope stresses

the Church mission to bring the light of hope to the oppressed through concrete actions. This article also raises awareness of the model of presence that the Indonesian Church must embody in confronting various situations of poverty and oppression experienced by the faithful.

**Keywords:** *Church; Gustavo Gutierrez; Indonesia; Jurgen Moltmann*

## **Abstrak**

Artikel ini menganalisis ajaran Gereja Katolik, yakni pemikiran Gustavo Gutiérrez tentang Gereja sebagai pembebas dan pemikiran Jürgen Moltmann tentang Gereja sebagai pengharapan. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan wajah Gereja Indonesia melalui teologi dari Gutiérrez dan teologi dari Moltmann sebagai pembebas bagi yang tertindas sekaligus pembawa harapan bagi yang ditindas. Dengan memakai metode kepustakaan, penulis menelaah makna dan bentuk gerakan Gereja di Indonesia seturut teologi pembebasan dan teologi harapan. Hasil analisis menunjukkan bahwa teologi Gereja Katolik, pemikiran Gustavo Gutiérrez dan Jürgen Moltmann sangat relevan dengan persoalan yang dihadapi oleh umat di Indonesia. Gereja Katolik menyoroti kemiskinan, terpinggirkan dan termarginalkan sebagai sebuah persoalan bersama, bukan hanya persoalan mereka yang tertindas dan termarginalkan. Maka, Gereja menekankan solidaritas yang otentik. Gustavo Gutiérrez melihat kemiskinan disebabkan oleh penindasan struktural yang membelenggu orang miskin, sehingga Gereja mesti hadir untuk membebaskan umat dari penindasan struktural tersebut. Sementara itu, gagasan Moltmann tentang Gereja sebagai harapan menekankan kehadiran Gereja yang membawa terang harapan bagi umat yang tertindas melalui aksi-aksi yang konkret. Tulisan ini pun membantu serentak menyadarkan model kehadiran yang mesti ditunjukkan Gereja Indonesia untuk melawan berbagai situasi kemiskinan dan penindasan yang dihadapi umat.

**Kata Kunci:** *Gereja; Gustavo Gutiérrez; Indonesia; Jürgen Moltmann*

## **Pendahuluan**

Indonesia, yang akhir-akhir ini dilanda berbagai persoalan, seperti diskriminasi, krisis ekologi, intoleransi dan ketidakadilan sosial (Zulmunir, 2025), dan kemiskinan, membutuhkan bantuan dari berbagai elemen dalam negara. Sebab solusi bagi masalah yang dihadapi oleh negara Indonesia tidak

saja berasal dari pemerintah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, termasuk Gereja. Gereja melalui ajaran teologinya dapat memberikan perspektif alternatif yang tentunya tetap memikirkan keseimbangan antara ajaran Ilahi dan perihal duniawi.

Maka dari itu, Gereja mutakhir tidak boleh berdiam diri dalam seremoni liturgi semata dan hanya berpikir untuk menulis dogma ataupun memberikan pengajaran melalui altar. Gereja harus turun ke jalanan merangkul orang yang terluka dan terlupakan. Keprihatinan terhadap mereka yang dimarginalkan tidak sebatas pada simpati dan empati, tetapi lebih dari itu Gereja mesti turut terlibat dari sekadar merasakan, menemani, hingga membantu (Konsili Vatikan II, 2017). Dengan kata lain, teologi tidak hanya berupa gagasan bernas dari para pemikir hebat dan kemudian diarsipkan sebagai dokumen magisterium. Lebih dari pada itu, teologi harus mampu merambah ke situasi riil (Rahawarin et al., 2021), (Juhani, 2019). Jadi, teologi bukan dilihat sebagai instrumen yang menegaskan jarak antara manusia dan Tuhan, melainkan sebagai salah satu upaya Gereja untuk mendekatkan umatnya dengan Tuhan.

Tawaran untuk membebaskan Indonesia dari penderitaannya dengan tetap memberikan harapan dapat diperoleh dari teologi pembebasan Gustavo Gutiérrez (Tataung & Palar, 2024) dan teologi harapan Jürgen Moltmann (Sardono & Firmanto, 2022). Gutiérrez menyampaikan bahwa persoalan-persoalan krusial yang ada dalam kehidupan umat menjadi bagian dari tanggung jawab Gereja. Gereja adalah saluran rahmat Allah yang membebaskan umat dari keterbelengguan masif yang kerap kali menjadi malapetaka bagi umat. Esensi pembebasan memiliki pengertian bahwa pemahaman agama sebenarnya lebih mengarah pada ajaran profetik, yakni bagaimana agama berperan dalam membangun sistem dan nilai baru (Jati, 2014). Sementara itu, Moltmann melihat harapan yang berdasarkan pada Allah

yang menjanjikan harapan masa depan bagi semua orang yang tanpa harapan (orang miskin, termarginalkan, terpinggirkan) merupakan landasan bagi manusia untuk melihat penderitaan sebagai harapan (Kleden, 2006). Hal ini hendak menegaskan bahwa penderitaan yang dialami oleh manusia merupakan jalan untuk menemukan pengharapan dalam Allah. Sebab, pengharapan hanya dapat dipahami dan dialami dalam konteks perspektif penderitaan (Kleden, 2006).

Tidak sekadar mempelajari dan memaknai, Gereja pun mesti bertindak dan hadir di tengah umat sebagai pembebas dan pembawa harapan. Sebab eksistensi Gereja tidak hanya terbatas pada lembaga institusional yang rigoristik dan terpaku pada aturan. Gereja dipanggil untuk turut merasakan secara langsung dinamika kehidupan umat yang sangat kompleks. Misalnya, Gereja dapat memberikan contoh cara berpartisipasi dalam dunia politik (Lontoh & Tangel, 2023). Dengan berlandaskan pada nilai-nilai kristiani, sikap partisipatif dalam politik bisa menjadi lebih transparan dan jujur. Tendensi politik yang cenderung berkiblat pada ego pribadi bisa diimbangi dengan menerapkan prinsip-prinsip dan nilai Kristiani. Internalisasi prinsip dan nilai Kristiani dapat menjadi gerbang harapan yang memberi nuansa baru dalam berpolitik. Contoh lainnya yakni dalam hal menanggapi kekisruhan yang terjadi baru-baru ini, Gereja melalui KWI mengeluarkan pernyataan agar lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif rendah hati mendengarkan suara rakyat, khususnya kelompok yang rentan, miskin dan yang mengalami ketidakadilan (Komsos Keuskupan Agung Kupang, 2025). Gereja turut prihatin atas berbagai tindakan anarkis yang baru-baru ini terjadi di negara Indonesia. Potret gerakan tersebut adalah contoh aksi nyata yang telah dilakukan Gereja. Dengan demikian, sebagaimana yang disampaikan oleh

Paus Fransiskus, teologi Gereja harus membumi dan menjadi nyata di tengah dunia (Liedl, 2023).

Pembahasan serupa terkait teologi kontekstual ditemukan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Dwiatmaja dalam tulisannya berusaha memperkenalkan teologi pembebasan Indonesia dengan belajar dari Suriah-Irak dan Palestina. Ia menyatakan bahwa Indonesia mampu memiliki teologi khasnya sendiri melalui contoh yang dapat dilihat pada situasi di Suriah-Irak dan Palestina. Sementara itu, Sefrianus Juhani dalam penelitiannya tentang perkembangan teknologi di Indonesia memperkenalkan salah satu model teologi kontekstual, yakni teologi siber (Juhani et al., 2020). Teologi yang diharapkan mampu menempati ruang di internet. Selain itu, ada juga beberapa gagasan teologi kontekstual di Indonesia yang telah diperkenalkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti konsep teologi regiolitas orang Halmahera (Mojau, 2024), upaya memperkenalkan model teologi Perjanjian Lama di Indonesia (Setiaiwidi, 2017), ataupun untuk konteks lebih luas, yakni penelitian tentang relevansi teologi misi Rasul Paulus di tengah budaya kontemporer (Pabisa & Pratiwi, 2024).

Namun, hingga kini konsep teologi kontekstual yang membentuk Gereja pembebas dan harapan di Indonesia masih jarang diteliti. Padahal Gereja memiliki peran penting dalam dinamika kehidupan di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penulis berusaha menawarkan kebaruan dalam penelitian yang dibuat. Pertama, penelitian ini akan menggagas dan memadukan konsep Gereja pembebas dan harapan melalui kerangka teologi kontekstual, yakni teologi Gustavo Gutiérrez dan teologi harapan Jürgen Moltmann. Kedua, tulisan ini memperkenalkan konsep Gereja pembebas dan harapan, khususnya di Indonesia, yang selama ini masih jarang dibahas.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif khususnya studi pustaka, sebuah pendekatan dengan cara mengumpulkan berbagai penelitian terdahulu, seperti buku, jurnal, dan dokumen (Adlini et al., 2022). Dokumen primer yang dijadikan rujukan teologis penelitian ini adalah Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* (Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2021), Ensiklik *Fratelli Tutti* (Fransiskus, 2020), dan Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (Paus Fransiskus, 2013).

Kemudian terkait konsep teoretis dan analitis, penulis memakai teologi pembebasan Gustavo Gutiérrez dan teologi harapan Jürgen Moltmann. Penulis berusaha membawa gagasan teologi pembebasan dan teologi harapan ke konteks Indonesia, serentak berusaha memikirkan tindakan-tindakan konkret yang relevan untuk situasi yang sedang terjadi di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam tulisan ini adalah observasi dan dokumen (Yusuf, 2014). Sebelum merangkai artikel ini, penulis terlebih dahulu mengamati dinamika kehidupan di Indonesia saat ini melalui cerita, pandangan, ataupun berita yang pernah dimuat. Lalu penulis mencari dan mengumpulkan literatur tentang teologi pembebasan dan harapan serta upaya penerapannya di Indonesia. Setelah semua data dan referensi dikumpulkan, penulis pun menggagas teologi pembebasan dan teologi harapan di Indonesia sambil menawarkan kebijakan-kebijakan praktis yang diyakini mampu membentuk sebuah gerakan pembebasan dan pemberdayaan masyarakat Indonesia.

## Hasil dan Pembahasan

### Memahami Teologi Kontekstual

Teologi merupakan sebuah refleksi iman yang menyangkut dua sumber teologi (*loci theologici*), yaitu Kitab Suci dan tradisi yang isinya tidak bisa dan tidak pernah berubah serta berdiri di atas kebudayaan. Sebuah teologi dapat dikatakan kontekstual apabila teologi tersebut mengakui keabsahan dua sumber teologi (Kitab Suci dan tradisi) serta mengakui pengalaman manusia sebagai sumber teologi yang lain (Bevans, 2013). Dengan demikian, sebuah teologi yang berwajah kontekstual harus menjembatani realitas kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama.

Teologi kontekstual menerjemahkan segala teks dalam teologi sistematis menjadi sesuatu yang bersifat konkret. Teologi kontekstual menerjemahkan wahyu menjadi sebuah pengalaman yang dimungkinkan dan didukung oleh konteks kehidupan manusia, baik secara budaya, secara ekonomis atau secara politis (I. Kleden, 2018). Hal ini menunjukkan bagaimana teologi kontekstual harus hadir dan berangkat dari berbagai latar belakang dan situasi sosial yang dihadapi oleh umat saat ini.

Teologi kontekstual harus hadir untuk menjembatani realitas persoalan masyarakat dengan ajaran Gereja. Maka, berteologi secara kontekstual berarti berteologi yang memperhatikan dua aspek sekaligus yang saling berkesinambungan satu sama lain (Bevans, 2013). *Pertama*, teologi kontekstual harus menghiraukan pengalaman iman masa lampau yang ditulis dalam Kitab Suci yang terus dijaga dan dilestarikan serta dibela. *Kedua*, teologi kontekstual harus mengindahkan pengalaman masa sekarang atau situasi kontekstual yang terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini. Dengan memperhatikan kedua aspek tersebut, teologi kontekstual dapat menjadi ruang bagi Gereja untuk merangkul umat dalam karya evangelisasi yang serentak

hadir untuk merangkul dan membawa umat keluar dari berbagai persoalan dan pergumulan hidup.

Teologi kontekstual berangkat dari keprihatinan yang mendalam terhadap situasi dan kondisi umat. Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat menuntut tanggapan kritis sekaligus menjadi momen refleksi iman bagi Gereja untuk hadir bersama umat. Di sini, teologi pertama-tama hadir sebagai refleksi kritis atas praksis iman di tengah realitas hidup yang nyata (Budi, 2003). Oleh karena itu, setiap model teologi lahir atas keprihatinan dan kondisi yang sedang dialami oleh umat.

Kemiskinan dan penindasan telah mengambil dan merenggut hak hidup orang banyak. Orang miskin, terpinggirkan dan termarginalkan tidak mendapatkan hak hidup yang layak dan bermartabat. Hal ini dipengaruhi oleh penindasan struktural, yaitu orang miskin hanya dimanfaatkan dan dijadikan buruh yang menambah keuntungan bagi pemilik modal. Orang miskin, termarginalkan, dan terpinggirkan ditindas sedemikian rupa sehingga mereka tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan hak hidup mereka sebagai manusia. *Gaudium et Spes* nomor 2 melihat tindakan seperti ini sebagai perbuatan keji dan mencoreng peradaban manusiawi (Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2021).

Menanggapi berbagai situasi kemiskinan dan penindasan terhadap orang miskin, termarginalkan dan terpinggirkan, Gereja dituntun oleh Injil belas kasih dan cinta kasih kepada umat manusia, mendengarkan jeritan akan keadilan dan bermaksud menanggapi dengan seluruh tenaga (Paus Fransiskus, 2013). Gereja Katolik menegaskan melalui *Gaudium et Spes*, nomor 1: “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga”

(Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2021). Gereja Katolik dituntut untuk hadir bersama orang miskin, terpinggirkan dan termarginalkan untuk memperjuangkan dan melawan berbagai praktik yang memiskinkan umat.

Selain itu, Gereja juga mengajak umat agar melihat sesama yang menderita sebagai “diriku yang lain”, bukan memandangnya sebagai orang asing (Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2021). Dengan demikian, persoalan kemiskinan dan penindasan bukan hanya persoalan orang miskin, termarginalkan dan terpinggirkan, tetapi persoalan semua orang. Paus Fransiskus melalui *Evangelii Gaudium* mengajak semua orang Kristiani dan semua komunitas dipanggil sebagai sarana Allah untuk membebaskan dan memajukan orang miskin, dan untuk memampukan mereka menjadi bagian masyarakat sepenuhnya (Paus Fransiskus, 2013). Paus Fransiskus juga menekankan penghormatan terhadap hak dan martabat orang miskin, terpinggirkan dan termarginalkan. *Fratelli Tutti*, nomor 10, menekankan pentingnya menghargai martabat setiap pribadi (Fransiskus, 2020).

### *Teologi Pembebasan Gustavo Gutiérrez*

Teologi pembebasan yang digagas oleh Gustavo Gutiérrez merupakan jawaban atas situasi kemiskinan ekstrem yang dihadapi oleh masyarakat Amerika Latin. Menurut Gutiérrez, ada dua model kemiskinan yang dihadapi oleh masyarakat Amerika Latin. *Pertama*, kenyataan bahwa masyarakat Amerika Latin terlahir miskin, tidak kreatif, tidak tekun dalam bekerja dan tidak disiplin. Hal ini dilihat sebagai kemiskinan individual. *Kedua*, kemiskinan yang disebabkan oleh penindasan, eksploitasi, atau penghisapan tenaga sehingga orang terpasung dalam kemiskinan. Kemiskinan ini disebut kemiskinan struktural atau kemiskinan institusional (Mali, 2016). Gustavo Gutiérrez melihat bahwa kemiskinan yang disebabkan oleh lembaga

institusional melalui diskriminasi, eksploitasi, ataupun kerja paksa harus ditindaklanjuti. Ia menekankan supaya ada pembebasan bagi masyarakat yang termarginalkan dan tertindas oleh kepentingan lembaga institusional. Selain itu, kemiskinan oleh Gustavo Gutiérrez dilihat sebagai sebuah kematian, kekurangan, bahkan ketiadaan makanan, pengangguran, eksploitasi, dan kehilangan respek terhadap martabat pribadi sebagai manusia serta pembatasan kebebasan personal dalam komunitas sosial (Sihombing, 2022).

Dalam teologinya, Gustavo Gutiérrez mengemukakan teorinya tentang pembebasan bagi masyarakat yang termarginalkan dan tertindas. Pembebasan bagi masyarakat yang tertindas bukan hanya dibebaskan dari tirani kejahatan yang berciri struktural, tetapi juga dari ajaran dan asumsi yang salah dalam melihat realitas kemiskinan sebagai sebuah takdir bagi masyarakat. Hal ini merujuk pada pembebasan dari dosa dan pembebasan secara spiritual untuk bersatu dengan Allah. Gutiérrez menegaskan perlunya pembebasan dari dosa pribadi yang menjadi akar kegagalan persaudaraan antara manusia dan semua tindakan ketidakadilan dan penindasan terhadap sesama (Budi, 2003). Gutiérrez memahami iman sebagai kepercayaan pada kebenaran, tidak sekadar mengakui bahwa Tuhan itu ada, tetapi juga berarti melibatkan seluruh kehidupan untuk Tuhan dan semua orang (Sitorus & Simarmata, 2024). Iman kepada Allah ditunjukkan dalam tindakan praksis sehari-hari.

Lebih lanjut, Gutiérrez menekankan bahwa iman merupakan sebuah praksis pembebasan (*liberating praxis*), yakni perjuangan untuk melawan dosa dalam bentuk nyata yang terdapat pada berbagai struktur sosial yang menindas (Sitorus & Simarmata, 2024). Dosa lahir dari penindasan struktural dan tirani kejahatan yang membelenggu orang miskin, terpinggirkan dan termarginalkan. Oleh karena itu, Gutiérrez mengajak manusia untuk melepaskan diri dari aktor

yang membelenggu orang lain, tetapi menjadi penggerak dan pembebas bagi orang miskin, terpinggirkan dan termarginalkan sehingga dapat memperbarui relasi spiritual dengan Allah.

Gustavo Gutiérrez kemudian memandang Gereja sebagai sebuah institusi rohani yang dapat memperjuangkan hak dan martabat kaum miskin. Panggilan Gereja yang sesungguhnya adalah berdiri dan berjuang bersama kaum miskin. Kehadiran Gereja harus memihak kepada mereka yang miskin, lemah, tak berdaya dan yang terpinggirkan (Sihombing, 2022). Hal ini menjadi titik sentral dalam Kitab Suci, yaitu Yesus Kristus yang melalui inkarnasi-Nya berada bersama orang miskin dan memperjuangkan hak-hak kaum tertindas (Mali, 2016). Dalam Injil, Yesus memperlihatkan bahwa Allah mengasihi orang miskin karena fakta bahwa mereka miskin, bukan karena mereka memiliki iman yang istimewa. Yesus juga menghimbau dan mengajak agar mengasihi sesama saudaranya, karena mereka yang mengasihi Allah, namun tidak mengasihi saudaranya berarti tidak mengasihi Allah (Bdk. Yoh 4:20) (Pasaribu, 2025). Oleh karena itu, Gustavo Gutiérrez menekankan peran aktif Gereja sebagai pembebas bagi kaum tertindas dari tirani ekonomi dan institusi yang memiskinkan masyarakat.

Gustavo Gutiérrez kemudian menekankan aspek solidaritas dari Gereja. Gereja bukan hanya sebagai institusi rohani yang memberikan pengajaran, khotbah atau amanat dan sakramen kepada umat, tetapi juga hadir sebagai lembaga solidaritas bagi kaum miskin dan termarginalkan. Gereja juga tidak hanya berfokus mengurus kehidupan kekal di surga, tetapi juga memandang dan menaruh perhatian kepada orang miskin, terpinggirkan dan termarginalkan (Tambunan, 2021). Gereja harus menunjukkan solidaritas yang otentik kepada orang miskin, bukan solidaritas yang sporadis. Hal ini merupakan dasar dari pembebasan Gereja yang menuju metaformosis pribadi-

*Dari Altar ke Jalanan (Theodorus Hariduar Kanda, Wilhelmus Kerau, Krispinus J. G. Saputra)*

pribadi dan komunitas manusia (Pasaribu, 2025). Gereja harus menjadi garda terdepan untuk menyampaikan aspirasi kaum miskin dan membela kaum miskin dari kekuasaan yang bersifat struktural (Tataung et al., 2024).

### *Teologi Harapan Jürgen Moltmann*

Teologi harapan Jürgen Moltmann memiliki kaitan erat dengan peristiwa salib yang direfleksikan oleh Gereja sebagai puncak penebusan Kristus (Sardono & Firmanto, 2022). Kristus hadir dalam kehidupan manusia melalui peristiwa sengsara dan kebangkitan-Nya. Hal ini memiliki kaitan erat dengan peristiwa eskatologis yang dialami oleh manusia, yaitu peristiwa kebangkitan akhir zaman yang ditebus melalui kebangkitan Kristus. Kebangkitan Kristus memberikan pengharapan kepada manusia tentang akhir zaman atau masa depan (Sardono & Firmanto, 2022).

Namun, pengharapan manusia akan masa depan dapat dilihat dari konteks zaman sekarang atau masa kini. Hal ini ditekankan Moltmann dalam teologinya, yaitu berteologi “saat ini dan di sini” (Sardono & Firmanto, 2022). Pengharapan manusia akan masa depan harus dimulai ketika manusia bergumul dengan berbagai persoalan yang sangat kompleks di dunia saat ini. Manusia harus menunjukkan kasih Allah di tengah dunia dengan mengikuti teladan Kristus, sehingga manusia memperoleh harapan eskatologis dari Allah pada akhir zaman. Eskatologi harus bermula dari saat ini dengan menunjukkan sikap transformasi dan revolusi dari dalam diri menuju masa depan. Dengan demikian, para teolog tidak hanya menafsirkan mengenai dunia dan sejarah, tetapi harus menunjukkan tafsiran-tafsiran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sembari menantikan pengharapan yang datang dari Tuhan (Thianto, 2013). Moltmann juga menekankan eskatologi bukan hanya sebagai catatan akhir iman Kristen. Iman Kristen adalah eskatologi yang membawa

pengharapan dan bergerak menuju masa depan dan pada saat yang sama mengubah manusia saat ini (Thianto, 2013).

Moltmann melihat harapan yang didasarkan pada Allah yang menjanjikan harapan masa depan bagi semua orang yang tanpa harapan (orang miskin, termarginalkan, dan terpinggirkan), merupakan landasan bagi manusia untuk melihat penderitaan sebagai pengharapan (Kleden, 2006). Hal ini hendak menegaskan bahwa penderitaan yang dialami oleh manusia merupakan jalan untuk menemukan pengharapan dalam Allah. Sebab, pengharapan hanya dapat dipahami dan dialami dalam konteks perspektif penderitaan (Kleden, 2006). Penderitaan yang dialami oleh orang miskin, terpinggirkan dan termarginalkan merupakan gambaran wajah Kristus yang ikut serta dalam penderitaan sekaligus menjanjikan harapan eskatologis bagi semua orang yang sedang menderita. Dengan demikian, kebangkitan Kristus di akhir zaman merupakan pembebasan dan kebangkitan orang-orang yang menderita untuk membebaskan diri dari berbagai bentuk penindasan yang terjadi saat ini. Allah memberikan dan menampilkan diri sebagai daya yang tidak membiarkan sesuatu pun hilang dalam nihilitas. Allah merangkul segala sesuatu dalam penderitaan dan kebangkitan Yesus pada peristiwa salib (Kleden, 2006).

Gereja harus membawa pengharapan di tengah budaya ketidakpedulian terhadap orang miskin dan termarginalkan. Kehadiran Gereja sebagai pengharapan kasih memberikan kekuatan moril kepada orang miskin, termarginalkan, dan terpinggirkan untuk berjuang melawan berbagai penindasan dan ketidakadilan yang mereka alami, serta berani keluar dari kemiskinan yang mendera hidup mereka. Gereja dapat menjadi medium untuk menyampaikan advokasi dan aspirasi orang-orang tertindas, memperjuangkan kesetaraan, dan memberikan suara bagi mereka yang tidak dapat bersuara (Simanjutak, 2024). Tuhan tidak meninggalkan manusia dalam penderitaan,

tetapi Tuhan hadir secara dekat dengan memperhatikan dan membantu manusia. Setiap tangisan manusia dalam penderitaan merupakan tangisan Kristus juga yang tersalib (Emanuel, 2021).

Moltmann melihat bahwa di setiap penderitaan manusia, Allah turut hadir. Allah tidak menghapus realitas penderitaan, melainkan merangkul dan mengangkat penderitaan manusia serta memberikan manusia kekuatan untuk berjuang mengatasinya (Emanuel, 2021). Penderitaan yang dialami oleh manusia harus direfleksikan sebagai cara Tuhan untuk mencintai manusia secara lebih dekat dan mendalam. Teologi harapan Jürgen Moltmann tidak membuat orang pasrah begitu saja menerima realitas hidup, yaitu hidup dalam penindasan, kemiskinan, dan termarginalkan, tetapi sebuah teologi yang mengkritik struktur sosial yang menindas. Dengan demikian, teologi ini mendorong orang untuk berjuang melawan segala penindasan dan situasi kemiskinan.

### **Realitas Kehidupan di Indonesia**

Saat ini, bangsa Indonesia sedang diliputi oleh berbagai persoalan yang cukup krusial. Isu-isu politik, HAM, dan ekonomi kembali mencuat di ranah publik. Banyak orang mengalami ketidakadilan dalam politik. Kepercayaan publik kepada pemerintah dan parlemen mengalami penurunan yang signifikan akibat dari beberapa kebijakan yang dianggap tidak berpihak pada masyarakat, seperti peningkatan fasilitas untuk para pejabat, penegakan hukum yang kurang tegas terhadap pelaku ketidakadilan, korupsi dan pelanggaran HAM. Hal ini menyebabkan munculnya persoalan baru dalam masyarakat, seperti kemiskinan dan penindasan. Dalam bidang hak asasi manusia, persoalan datang bertubi-tubi. Kasus pelanggaran HAM yang terjadi di Papua sepertinya sulit untuk menemukan titik terang yang jelas. Sekian nyawa telah menjadi

korban, namun tidak ada upaya signifikan yang dilakukan oleh pemerintah untuk membendung kasus tersebut.

Sementara itu, dari segi ekonomi, ketimpangan antarkelas di tengah masyarakat semakin nampak. Kebijakan ekonomi yang dibuat pemerintah terkadang hanya menguntungkan kaum elit serta mengesampingkan kepentingan rakyat kecil dan sederhana. Banyak rakyat kecil yang tidak terakomodasi dalam kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Akibatnya, yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

### **Makna Gerakan Pembebasan Gereja**

Menghadapi berbagai kasus tersebut, Gereja mencoba untuk melihat, merefleksikan, menilai, dan kemudian beraksi dengan memberikan solusi. Salah satu keunikan dari Gereja ialah menyikapi berbagai persoalan sosial dalam masyarakat, seperti kemiskinan dan penindasan. Gereja tidak sekadar melihat hal itu sebagai persoalan lahiriah, tetapi juga merefleksikannya secara spiritual. Di dalam kasus ini, Gereja melihat bahwa setiap persoalan manusia memiliki dimensi moral dan rohani yang menuntut keterlibatan iman, sehingga tindakan sosial Gereja tidak hanya menyelesaikan kebutuhan material, tetapi juga membawa pemulihan martabat, harapan dan keselamatan bagi manusia secara utuh. Dengan perspektif ini, Gereja memandang persoalan sosial sebagai “tanda zaman” yang harus dibaca dalam terang Injil. Setiap bentuk ketidakadilan, kemiskinan, dan penderitaan dipahami bukan hanya sebagai kegagalan struktur sosial, tetapi sebagai panggilan untuk Gereja agar menghadirkan kasih Allah yang nyata di tengah masyarakat. Maka, respons Gereja selalu mengarah pada dua gerakan yang saling melengkapi, yaitu pembaruan batin melalui doa dan pertobatan, serta tindakan konkret melalui pelayanan dan solidaritas, serta transformasi struktural yang tidak adil.

Gereja diutus ke dalam dunia untuk menjadi terang dalam dunia yang kelim, sehingga Gereja harus mampu menjadi saksi Kristus yang membawa harapan bagi dunia yang sedang dalam keputusasaan (Tataung & Palar, 2024). Gereja dipanggil untuk memberikan jawaban atas kecemasan dunia masa kini. Di dalam dunia yang semakin didominasi oleh berbagai polarisasi yang masif, diskriminasi yang kuat dan marginalisasi yang sangat pekat, Gereja menjadi gerbang harapan yang bisa menyingkapkan keadilan dan kebenaran bagi dunia. Gereja sejatinya harus tetap eksis di tengah-tengah pergumulan hidup di sekitarnya dan terutama peran gereja dalam konteks masyarakat Indonesia (Tahamata et al., 2024). Gereja dipanggil untuk turut merasakan secara langsung dinamika kehidupan umat yang sangat kompleks. Hal yang paling utama dalam memaknai Gereja sebagai sebuah upaya pembebasan ialah bahwa Gereja tidak boleh mengambil jarak terhadap realitas kehidupan umat.

Gereja sadar bahwa untuk memperbaiki situasi dan kondisi umatnya, tidak cukup hanya dengan menyiarkan khotbah, memberikan pelayanan sakramen, dan sekadar menyalurkan bantuan-bantuan materi. Hal yang paling pertama ialah Gereja harus melihat penderitaan dan persoalan yang sedang dialami oleh umatnya, menunjukkan keberpihakan kepada orang-orang yang sedang dalam masa penderitaan, dan membangun kiat agar mampu memberdayakan orang-orang yang sedang berada dalam masa penderitaan ini (Ngabalin, 2017). Pelayanan Gereja tidak hanya berhenti di altar, tetapi juga harus melampaui sekat bangunan gereja yang kokoh, kuat, dan megah. Pelayanan Gereja semestinya menyentuh hal yang paling esensial bagi umat.

Dalam seruan apostoliknya *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus menandakan bahwa tidak seorang pun dapat menuntut agar agama dibatasi hanya pada ruang batin kehidupan pribadi, tanpa pengaruh pada kehidupan sosial dan nasional, tanpa perhatian pada kesehatan lembaga-lembaga sipil

serta tanpa hak untuk menyampaikan pendapat mengenai peristiwa-peristiwa yang memengaruhi masyarakat (Fransiskus, 2013). Bagi Paus Fransiskus, Gereja memiliki andil dan tanggung jawab moral untuk berbicara tentang keadilan, kemiskinan dan kebijakan publik yang berpengaruh pada kesejahteraan umat manusia.

Gereja dapat memberikan contoh cara berpartisipasi dalam dunia politik (Lontoh & Tangel, 2023). Dengan berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani, sikap partisipatif dalam politik bisa menjadi lebih transparan dan jujur. Tendensi politik yang cenderung berkiblat pada ego pribadi bisa diimbangi dengan menerapkan prinsip-prinsip dan nilai Kristiani. Internalisasi prinsip dan nilai kristiani dapat menjadi gerbang harapan yang memberi nuansa baru dalam berpolitik. Gereja hadir sebagai pembela kaum yang dimarginalisasi dalam kebijakan publik, para fakir miskin, dan korban ketidakadilan dari struktur sosial. Dalam perkembangan sejarah, Gereja telah menunjukkan keprihatinan terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan penderitaan. Untuk menanggapi kasus ini, Paus Yohanes XXIII mengadakan Konsili Vatikan II yang menempatkan isu-isu sosial sebagai salah satu fokus dalam konsili. Ajaran Gereja tidak hanya berfokus pada penyebaran sabda dan penyelamatan jiwa-jiwa, tetapi turut serta dalam mengurangi penderitaan manusia (Lontoh & Tangel, 2023).

Gustavo Gutiérrez menyatakan bahwa Gereja bukanlah sesuatu yang terpisah dari dunia, melainkan berada di pusat dunia itu sendiri. Gereja memiliki hubungan dengan dunia dan sebaliknya, sehingga keduanya saling terhubung. Gereja perlu membuka diri dan hadir untuk melayani serta membebaskan masyarakat dari penindasan. Gutiérrez juga menegaskan bahwa Gereja harus terlibat dalam pembangunan masyarakat, karena komunitas umat beriman dipanggil untuk menghadirkan pembebasan global terutama dalam

upaya mengubah sistem yang menindas kelompok-kelompok lemah (Ligawan, 2025).

Berbagai persoalan krusial yang ada dalam kehidupan umat menjadi bagian dari tanggung jawab Gereja. Gereja adalah saluran rahmat Allah yang membebaskan umat dari keterbelengguan masif yang kerap kali menjadi malapetaka bagi umat. Esensi pembebasan memiliki pengertian bahwa pemahaman agama sebenarnya lebih mengarah pada ajaran profetik, yakni bagaimana agama berperan dalam membangun sistem dan nilai baru (Jati, 2014). Sistem yang dimaksud bukanlah sistem yang bersifat institusional dan berhierarki, tetapi suatu upaya konkret yang mengangkat umat dari keterbelengguan.

Moltmann menekankan gagasan Allah yang inklusif dan solider terhadap penderitaan manusia. Tindakan Allah ini menjadi pusat pengharapan manusia. Dari gambaran tentang Allah tersebut, Moltmann mengelaborasi tema eklesiologi. Moltmann mendeskripsikan sikap utama dari Gereja, yaitu mesianis dan relasional (Prastiyo, 2024). Gereja sebagai sebuah tanda harapan bagi manusia mesti menunjukkan corak relasional dan dialogal. Gereja tidak hanya dipandang sebagai institusi suci yang hanya terpaut pada harapan yang bersifat eskatologis, tetapi juga pada harapan yang membebaskan manusia dari keterbelengguan pada masa sekarang ini.

Moltmann hadir dengan gagasannya tentang teologi pengharapan yang berkuat pada soal harapan pada masa eskatologis. Bagi Moltmann, harapan eskatologis tidak harus berarti tentang sesuatu yang berpaut pada masa depan, tetapi harus dimulai dari saat ini. Teologi harapan Moltmann tidaklah bersifat pasif, melainkan aktif. Menurut Bauckham, pengharapan aktif Moltmann ini diwujudkan dalam bentuk protes melawan segala bentuk penindasan oleh *status quo* (Albungkari, 2022). Gereja tidak hanya sekadar menjanjikan

keselamatan rohani bagi umatnya, tetapi juga menghadirkan pengharapan melalui tindakan profetis, solidaritas dan pembelaan terhadap martabat manusia. Gereja harus menghidupi imannya sebagai komunitas yang mengantisipasi masa depan dalam arti keselamatan eskatologis dengan mulai bertindak dari sekarang sehingga harapan tidak hanya menjadi bayang-bayang semu, tetapi sebuah aksi konkret yang berdampak pada kehidupan manusia.

### **Bentuk Gerakan Gereja Sebagai Pembebasan di Indonesia**

Gereja menyadari bahwa salah satu desakan yang paling penting adalah bagaimana ia turut ambil bagian dalam penderitaan dan kecemasan umatnya. Beberapa bentuk transformasi dari liturgi ke aksi yang dilakukan oleh Gereja menunjukkan bahwa Gereja tidak menutup mata terhadap segala persoalan yang dialami oleh umatnya di tengah kehidupan sosial. Program Bina Keluarga Semesta Yang Bela Rasa (BKSYBR) yang dijalankan oleh Keuskupan Agung Jakarta menjadi salah satu contoh aksi nyata sosial karitatif Gereja. Kardinal Suharyo menegaskan bahwa inisiatif ini merupakan wujud praktis misi pastoral Gereja yang mencakup iman, persaudaraan dan bela rasa sekaligus untuk “*walk the talk*” karena bela rasa tidak hanya menjadi konsep rohani, tapi harus diwujudkan dalam solidaritas nyata (Hariyadi, 2025). Contoh lain dari tindakan nyata yang dilakukan oleh Gereja Katolik adalah membangun komitmen kolektif untuk berpihak pada orang-orang kecil. Melalui lembaga Karitas Indonesia (Karina), Gereja berkomitmen untuk melakukan pelayanan belarasa melalui bantuan sosial bagi korban bencana alam dan pendampingan sosial bagi kaum-kaum terpinggirkan. Para uskup menegaskan bahwa Karina KWI mewujudkan spiritualitas bela rasa yang berakar pada iman kristiani dengan jangkauan pelayanan melampaui batas nasional, termasuk bantuan bagi korban bencana di Turki dan Bangladesh (Hariyadi, 2024).

Menanggapi Bulan Ajaran Sosial Gereja, Keuskupan Agung Semarang bersama-sama berkomitmen untuk mewujudkan implementasi nyata dari iman akan Kristus melalui seruan untuk menegakkan keadilan yang berlandaskan cinta kasih di tengah masyarakat. Gereja mesti berupaya melawan keterbelengguan yang masif yang selama ini terus mengintai kehidupan umat (Keuskupan Agung Semarang, 2025). Gereja dipanggil untuk melayani umat yang terluka oleh kemiskinan serta ketidakadilan sosial. Ajaran Sosial Gereja menjadi landasan utama untuk menyerukan kebenaran di tengah ketidakadilan “giving voice to the voiceless”. Dengan ini Gereja dipanggil untuk bersinergi dengan masyarakat luas, memperkuat solidaritas dan menciptakan ruang dialog yang memungkinkan keadilan, perdamaian dan kesejahteraan bersama.

Gereja selalu menyatakan sikap yang tegas terhadap berbagai realitas yang sering terjadi di tengah kehidupan umat, terutama terkait dengan hal-hal yang bersifat publik serta memiliki pengaruh besar terhadap kelangsungan hidup bersama. Dalam berbagai kesempatan, melalui Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), Gereja menegaskan bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara harus berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kejujuran dan solidaritas. Sikap profetis Gereja tampak jelas dalam berbagai surat gembala dan pesan pastoral KWI terutama ketika menghadapi situasi politik yang sarat akan kepentingan atau ketika suara kaum kecil tidak didengar.

Gereja menyerukan pentingnya keadilan sosial, demokrasi yang bermartabat serta penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dalam pesan sidang KWI pada tahun 2018 yang berjudul “*Panggilan Gereja Melindungi Hak Asasi Manusia*”, para uskup menegaskan: “Kehadiran Gereja harus menjadi tanda nyata kasih Allah yang berpihak pada manusia, khususnya kepada mereka yang lemah dan menderita. Gereja tidak boleh tinggal diam saat

martabat manusia direndahkan, ketika kebebasan dikekang, dan ketika kebenaran dikorbankan demi kepentingan sesaat” (Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), 2018). Gereja dengan vokal menentang praktik politik yang berujung pada kepentingan individu dan kelompok.

Menanggapi kekisruhan yang terjadi baru-baru ini, KWI mengeluarkan pernyataan agar lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif bersikap rendah hati untuk mendengarkan suara rakyat, khususnya kelompok yang rentan, miskin dan yang mengalami ketidakadilan (Komsos Keuskupan Agung Kupang, 2025). Dengan menyampaikan seruan moral dan ajakan perdamaian, Gereja hendak menegaskan bahwa kehidupan berbangsa mesti dilandasi pada nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan martabat manusia.

## **Kesimpulan**

Teologi kontekstual berangkat dari keprihatinan yang mendalam terhadap situasi dan kondisi umat. Umat senantiasa berhadapan dengan persoalan dan pergumulan hidup seperti masalah sosial, lingkungan, politik dan ekonomi. Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat menuntut tanggapan kritis sekaligus menjadi momen refleksi iman bagi Gereja untuk hadir bersama umat. Di sini, teologi pertama-tama hadir sebagai refleksi kritis atas praksis iman di tengah realitas hidup yang nyata. Oleh karena itu, setiap model teologi lahir atas keprihatinan dan kondisi yang sedang dialami oleh umat.

Maka dari itu, teologi Gustavo Gutiérrez yang menyoroti perihalan kesenjangan kemiskinan dan teologi Moltmann yang menekankan kehadiran Gereja sebagai tanda harapan merupakan teologi kontekstual yang menjadi ciri Gereja pembebasan di Indonesia. Kompleksitas persoalan di Indonesia memang rumit dan membutuhkan kerja sama banyak pihak. Namun, kenyataan

demikian tidak berarti meninabobokan dan membuat Gereja pasif. Tanpa perlu menunggu arahan dari pemerintah, Gereja dapat bergerak mandiri dengan mengontekstualisasikan teologinya. Dengan demikian, Gereja tidak sekadar merayakan misa di atas altar, tetapi juga turut merasakan penderitaan di atas jalanan bersama umat.

## Referensi

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Albungkari. (2022). Allah Transenden Yang Ditangguhkan: Kristus Pengharapan Eskatologis Dalam Jürgen Moltmann Dan Slavoj Žižek. *GEMA TEOLOGIKA*, 7(1), 105–122. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.71.788>
- Bevans, B. S. (2013). *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero.
- Budi, H. (2003). *Teologi, Pendidikan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Emanuel, F. (2021). Di Mana Allah Di Tengah Penderitaan Manusia? (Sebuah refleksi berdasarkan Teologi Jürgen Moltmann). *AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 2(1), 84–97.
- Fransiskus. (2020). Fratelli Tutti (Saudara Sekalian). In *Ensiklik Paus Fransiskus tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial* (Issue 124). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Paus Fransiskus. (2013a). *Evangelii Gaudium* (M. Harun & T. K. Cahyadi (eds.); Seri Dokum). DOKPEN KWI.
- Paus Fransiskus. (2013b). Evangelisasi. In T. K. Harun, Martin, OFM dan Cahyadi (Ed.), *Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia. <https://doi.org/10.57079/lux.v1i1.12>
- Hariyadi, M. (2024). *Caritas Indonesia celebrates 18 years with renewed commitment to the needy*, dalam <https://www.vaticannews> (diakses 19 November 2025).

- Hariyadi, M. (2025). *Compassion in practice: Cardinal Suharyo urges support for marginalized communities in Indonesia*, dalam <https://www.licas.news> (diakses 19 November 2025).
- Jati, W. R. (2014). AGAMA DAN POLITIK : Teologi Pembebasan sebagai Arena Profetisasi Agama. *Walisongo*, 22(1), 133–156.
- Juhani, S. (2019). Mengembangkan Teologi Siber Di Indonesia. *Jurnal Ledalero*, 18(2), 245–266. <https://doi.org/10.31385/jl.v18i2.189.245-266>
- Juhani, S., Benediktus, D., & Riyanto, A. (2020). Dialektika Konsep Ketuhanan Dalam Ritual Lea Sose Pada Masyarakat Manggarai dan Gereja Katolik. *Melintas*, 36(3), 360–378.
- Keuskupan Agung Semarang. (2025). *Berjumpa Dengan Kasih Yesus Dan Bergerak Di Tengah Masyarakat*, dalam <https://kas.or.id> (diakses 20 November 2025).
- Kleden, I. (2018). Ilmu-Ilmu Sosial Dan Teologi Kontekstual | Social Sciences and Contextual Theology. *Jurnal Ledalero*, 17(2), 177. <https://doi.org/10.31385/jl.v17i2.150.177-202>
- Kleden, P. B. (2006). *Membongkar Derita; Teodice: Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi*. Maumere: Ledalero.
- Komsos Keuskupan Agung Kupang. (2025). *KWI Serukan Perdamaian dan Keadilan di Tengah Dinamika Sosial-Politik Indonesia*, dalam <https://keuskupanagungkupang.org> (diakses 16 November 2025).
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2021). *Gaudium et Spes* (Edisi ke-19). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia. <https://doi.org/10.5840/jcathsoc20161327> (diakses pada 29 Oktober 2025).
- Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI). (2018). *Pesan Sidang Panggilan Gereja Melindungi Hak Asasi Manusia*. <https://www.dokpenkwi.org/pesan-sidang-kwi-tahun-2018/> (diakses pada 29 Oktober 2025).
- Konsili Vatikan II. (2017). *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana (ed.); Cetakan XI). Yogyakarta: Kanisius.
- Liedl, J. (2023). *Pope Francis calls for 'paradigm shift' in theology for world of today*, dalam <https://www.catholicnewsagency> (diakses pada 30 Oktober 2025).
- Ligawan, A. S. (2025). *The Church and Poverty in Indonesia: A Theological*

*Dari Altar ke Jalanan (Theodorus Hariduar Kanda, Wihelmus Kerau, Krispinus J. G. Saputra)*

- Analysis Based on the Thought of Gustavo Gutiérrez. *Saint Paul's Review*, 5(1), 227–240.
- Lontoh, A. I., & Tangel, K. E. (2023). Gerakan Pembebasan Allah Melalui Kristus dalam Roma 8: 31-39 Sebagai Dasar Berpolitik Orang Kristen. *Jurnal Teologi Cultivation*, 7(2), 96–111.
- Mali, M. (2016). Gutierrez Dan Teologi Pembebasan. *Orientasi Baru*, Vol. 25, N(Teologi), 32. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/viewFile/1099/871>
- Mojuau, J. (2024). Berteologi, Berkristologi, dan Berpneumatologi dengan Religiositas Orang Halmahera. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 9(2), 219–236. <https://doi.org/10.21460/gema.2024.92.1194>
- Ngabalin, M. (2017). Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan. *KENOSIS*, 3(2), 129–147.
- Pabisa, D., & Pratiwi, E. (2024). Relevansi Teologi Misi Kontekstual Paulus Dalam Dinamika Sosial Budaya Kontemporer Berdasarkan Kisah Para Rasul. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 89–108. <https://doi.org/10.55076/didache.v5i2.216>
- Pasaribu, Y. (2025). Perkembangan Teologi Pembebasan oleh Gustavo Gutiérrez dan Pengaruhnya secara Global. *Gorga: Journal of Constructive Theology*, 1(2), 137–162. <https://doi.org/10.62926/jct.v1i2.72>
- Prastiyo, F. D. (2024). Teologi Pengharapan Jurgen Moltmann dan Sumbangannya bagi Mortal Sosial Katolik: Sebuah Refleksi Pasca Kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia. *Jurnal Lux Et Sal*, 5(2).
- Rahawarin, B. A., Selatang, F., & Refo, I. S. S. (2021). Kontekstualisasi Teologis Sakramen Tobat dalam Tradisi Sob Lor pada Masyarakat Kei Provinsi Maluku. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 7(1), 115–127. <https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1246>
- Sardono, E. E., & Firmanto, A. D. (2022). Pengharapan di Tengah Pandemi Menurut Jürgen Moltmann. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 546–562. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.571>
- Setiawidi, A. (2017). Menjembatani Teks dan Konteks: Membangun Teologi Perjanjian Lama Kontekstual di Indonesia. *Indonesian Journal of Theology*, 5(2), 256–273.
- Sihombing, B. N. (2022). Solidaritas Kekristenan Sebagai Wujud Dari 55 | Vol. 02 No. 01 Maret 2026

- Altruisme Terhadap Orang Miskin (Suatu Tinjauan Etis). *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 18(2), 162–172. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i2.224>
- Simanjatak, N. R. (2024). The Power of Hope in Delivering Justice. *Gorga: Journal of Constructive Theology*, 1(1), 1–17. <http://jurnal.stt-hkbp.ac.id>
- Sitorus, G. H., & Simarmata, R. F. (2024). Allah Transendental yang Dinamis: Kristus Pembebas dalam Gustavo Gutierrez dan Aloysius Pieris. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 20(2), 68–82. <https://doi.org/10.46494/psc.v20i2.369>
- Tahamata, Marfan Ferdinanda., Nole, Otniel Aurelius., Julliard, Devrinho. (2024). Memerdekakan Hak Orang Terpinggirkan: Analisis Teologi Pembebasan terhadap Karya Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama*, 6(2), 273–294. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v6i2.1330>
- Tambunan, D. M. (2021). Gereja, Orang Miskin, Dan Pelayanan Pastoral. *Jurnal Teologi Rahmat*, 7(1), 18–32.
- Tataung, N. V, Palar, Y. N. (2024). Membebaskan Yang Tertindas: Peran Gereja Dalam Perspektif Gustavo Gutierrez Terhadap Kemiskinan. *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 4(1), 56–68.
- Tataung, N. V, Palar, Y. N., Fakultas, M., Iakn, T., Fakultas, D., & Iakn, T. (2024). Membebaskan Yang Tertindas : Peran Gereja Dalam Perspektif Gustavo Gutierrez Terhadap Kemiskinan. *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 4(1), 56–68.
- Thianto, Y. (2013). Doktrin Allah Tritunggal dari Jurgen Moltman dan Permasalahannya. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 14(2), 149–164. <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i2.286>
- Yusuf, A. M. (2014). *METODE PENELITIAN: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zulmunir, S. (2025). *Rumah Doa Umat Kristen di Garut Ditutup Paksa, Rohaniwan dan Anaknya Diusir*, dalam <https://www.tempo.co> (diakses 29 Oktober 2025).